

Determinan Audit *Delay* Pada Perusahaan *Consumer Cyclicals* Sub Sektor *Consumer services* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023

Dewi Agustin^{1*}, Ganda Puji Adzhar Muttaqin², Ira Megasyara³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

Abstrak

Faktor-faktor yang memengaruhi audit *delay* pada perusahaan siklus konsumen di subsektor jasa konsumen yang terdaftar di BEI untuk tahun 2021-2023 diteliti dalam penelitian ini. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana ukuran perusahaan, solvabilitas, *financial distress*, dan profitabilitas memengaruhi audit *delay*. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan yang telah diaudit yang diambil dari situs web BEI dan perusahaan, metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS, analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi logistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun solvabilitas dan profitabilitas tidak memengaruhi audit *delay*, ukuran perusahaan dan *financial distress* memengaruhinya. Sistem pengendalian internal yang lebih baik dikaitkan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar, yang mempercepat proses audit. *Financial distress* yang tinggi memperlambat audit karena kompleksitas pemeriksaan dan verifikasi kewajiban. Implikasinya, perusahaan, khususnya yang berukuran kecil dan memiliki *financial distress* tinggi, perlu meningkatkan sistem pelaporan keuangan dan pengendalian internal. OJK juga perlu meningkatkan pengawasan dan sanksi untuk meminimalisir audit *delay*, mendorong kepatuhan, dan menjaga relevansi informasi keuangan bagi *stakeholders*. Perusahaan dengan *financial distress* tinggi perlu restrukturisasi utang dan meningkatkan transparansi.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, *Financial distress*, Profitabilitas, Audit *Delay*.

Abstract

Factors affecting audit delay in consumer cycle companies in the consumer services subsector listed on the IDX for 2021–2023 are examined in this study. The aim is to analyze how company size, solvency, financial distress, and profitability affect audit delay. Using secondary data from audited financial statements taken from the IDX and company websites, this research methodology uses a quantitative approach. Sampling was carried out using purposive sampling technique. Data analysis was carried out using SPSS, descriptive statistical analysis, and logistic regression analysis. The research findings show that although solvency and profitability do not affect audit delay, company size and financial distress do. A better internal control system is associated with a larger company size, which speeds up the audit process. High financial distress slows down the audit due to the complexity of the examination and verification of obligations. The implication is that companies, especially those that are small and have high financial distress, need to improve their financial reporting and internal control systems. OJK also needs to increase supervision and sanctions to minimize audit delay, encourage compliance, and maintain the relevance of financial information for stakeholders. Companies with high financial distress need to restructure debt and increase transparency.

Keywords: Firm Size, Solvency, *Financial distress*, Profitability, Audit *Delay*.

Korespondensi:

Dewi Agustin
(dewiagustin030@gmail.com)

Submit: 15-05-2025

Revisi: 15-07-2025

Diterima: 20-07-2025

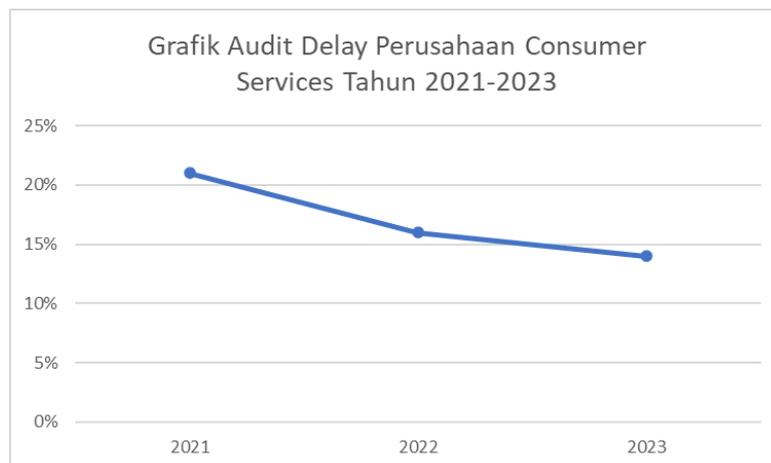
Terbit: 25-07-2025



1. Pendahuluan

Perusahaan terbuka yang mendaftarkan sahamnya di BEI patut menginformasikan laporan keuangan auditan pada publik untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan. Berdasarkan Keputusan Direksi PT BEI Nomor Kep-00015/BEI/01-2021, laporan keuangan tahunan yang telah diperiksa harus diinformasikan paling lambat akhir bulan ketiga setelah tahun buku ditutup. Jika jatuh pada hari libur, laporan harus diinformasikan pada hari bursa selanjutnya (Ananda *et al.*, 2021). OJK dapat memberikan sanksi administratif kepada perusahaan yang melanggar peraturan, seperti peringatan tertulis, denda, pembatasan usaha, hingga pembatalan izin. Sementara itu, audit *delay* memengaruhi penyampaian laporan keuangan, semakin lama *delay*-nya, semakin tertunda laporan keuangan (Butar *et al.*, 2024).

Meskipun sudah terdapat sanksi administratif yang diberikan OJK, beberapa perusahaan terus mengalami audit *delay* saat menyiapkan laporan keuangan tahunan mereka. Berdasarkan informasi *idxchannel.com*, pada Tahun 2021, ditemukan 91 perusahaan, 10 diantaranya sektor *consumer services* dimana telat melaporkan keuangan ke BEI yaitu AKKU, ARTA, BUVA, DUCK, HOME, HOTEL, MABA, MAMI, NUSA, SOTS (Maghiszha, 2022). Kemudian diinformasikan dalam *liputan6.com*, pada tahun 2022 adapun penurunan audit *delay* sebesar 61 perusahaan, 8 diantaranya perusahaan sektor *consumer services* yaitu AKKU, BOLA, DUCK, HOME, HOTEL, MABA, MAMI, NUSA (Melani, 2023). Kemudian pada tahun 2023, dari informasi *idxchannel.com* audit *delay* nya meningkat menjadi 81 perusahaan, 7 diantaranya adalah sektor *consumer services* yaitu DUCK, FAST, HOME, HOTEL, MABA, MAMI, NUSA (Ariyanti, 2024).



Gambar 1. Grafik Audit *Delay*
Sumber: Data Diolah Oleh Penulis (2025)

Grafik tersebut menampilkan tren keterlambatan audit pada perusahaan sektor *consumer services* selama periode 2021 hingga 2023. Sumbu Y (vertikal) menunjukkan tahun pengamatan (2021, 2022, 2023), sementara sumbu X (horizontal) menggambarkan presentase audit *delay*. Dilihat dari grafik pada tahun 2021 terdapat sekitar 21% perusahaan *consumer services* yang menjalani audit *delay*. Bisnis yang menghadapi audit *delay* pada tahun 2022 sebesar 16%. Lalu di tahun 2023 perusahaan *consumer services* yang mengalami audit *delay* sebesar 14%. Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya khususnya pada tahun 2021-2023 pasti ada perusahaan yang mengajukan laporan keuangan tahunannya tidak tepat waktu. Meskipun untuk sektor *consumer services* terus menurun, namun audit *delay* tetap menjadi masalah yang konsisten ada setiap tahunnya, sehingga kami melakukan penelitian ini, khususnya pada perusahaan *consumer services*.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menganggap keterlambatan sebagai risiko yang masih dapat ditoleransi sehingga OJK akan lebih mengefektifkan dalam menekan keterlambatan sehingga kedepannya audit *delay* akan berkurang. Menurut Saragih *et al.*, (2023), keterlambatan pelaporan keuangan di sektor *consumer services* bisa menimbulkan kerugian bagi perusahaan dari segi finansial dan hubungan informasi laporan keuangan dan bisa menyebabkan tingkat korelasi informasi laporan keuangan dimana bertambah lama audit dilakukan, semakin relevan informasi diragukan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menyebabkan keuangan tidak tersedia ketika investor membutuhkan, sehingga dapat merusak reputasi perusahaan di mata investor dan konsumen, mengingat sektor ini sangat bergantung pada kepercayaan publik, dapat mendatangkan kerugian untuk perusahaan dari sisi keuangan dan relevansi informasi laporan keuangan.

Investor, kreditor, dan regulator membutuhkan laporan keuangan yang tepat waktu untuk mendukung keputusan mereka, sehingga audit *delay* yang berlebihan berisiko menyebabkan ketidakpuasan dan merusak citra perusahaan (Kau *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi alasan yang penting dijalankan guna memahami aspek yang memengaruhi audit *delay* dan imbasnya pada keputusan *stakeholders*.

Menurut Rani & Triani (2021), audit *delay* mencerminkan keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Interval periode kisaran akhir tahun keuangan dan penerbitan laporan audit dikenal sebagai audit *delay* (Saragih *et al.*, 2023). Tentu saja, sejumlah variabel, seperti ukuran perusahaan, solvabilitasnya, tingkat kesulitan keuangannya, dan profitabilitasnya, memengaruhi hal ini.

Ukuran perusahaan yang ditentukan oleh total aset yang dimiliki perusahaan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi struktur modal. Menurut (Nuridah *et al.*, 2023) ukuran perusahaan akan bertambah seiring dengan total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan memengaruhi audit *delay* karena menurut Prasetyo & Rohman (2022) perusahaan yang besar biasanya punya pengendalian internal yang kuat alhasil menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih tepat dan dapat diandalkan. Hal ini akan mengurangi audit *delay*, mempercepat proses audit, dan mempermudah auditor dalam melakukan pengecekan. Menurut beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian Herliana, (2024) dan Putriningsih & Parinduri (2025), audit *delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Faktor yang kedua adalah Solvabilitas, yaitu kapasitas suatu perusahaan untuk melunasi semua hutang, baik periode panjang maupun periode pendek, dengan menjaminkan aset perusahaan (Budiantini, 2023). Tingkat solvabilitas perusahaan memengaruhi audit *delay* karena menurut Oktrivina & Azizah (2022) serta Gustiana & Rini (2022) utang yang besar mengharuskan auditor melakukan lebih banyak konfirmasi, sehingga memperpanjang proses audit. Kewaspadaan auditor terhadap kelangsungan perusahaan juga meningkat, sehingga memperlambat penyelesaian audit. Menurut sejumlah penelitian terdahulu, antara lain riset Prasetyo & Rohman (2022) serta Sari & Nisa (2022), solvabilitas memengaruhi audit *delay*.

Financial distress yaitu faktor berikutnya, ketika suatu bisnis tidak dapat membayar utangnya, maka bisnis tersebut dikatakan mengalami kesulitan keuangan. Banyak faktor, seperti kurangnya pendanaan, beban utang yang besar, atau menurunnya penjualan akibat persaingan, yang bisa menjadi penyebabnya (Elia & Rahayu, 2021). Karena bisnis merasa sulit untuk menyiapkan laporan keuangan tepat waktu, kondisi kesulitan keuangan berdampak pada keterlambatan penyelesaian audit (Indriyanto, 2024). Hal ini selaras dengan studi yang dijalankan oleh Simamora & Herijawati (2025) serta Gustiana & Rini (2022).

Faktor keempat adalah profitabilitas, yang oleh Nirawati *et al.*, (2022) diartikan sebagai kapasitas bisnis untuk menghasilkan profit dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya. Mengacu penelitian Sari & Nisa (2022), audit *delay* dipengaruhi oleh profitabilitas karena bisnis yang menguntungkan cenderung menyelesaikan audit tepat waktu dan terhindar dari penundaan penerbitan laporan keuangan. Laba yang tinggi akan mempercepat proses audit karena dapat mengurangi penyebab keterlambatan. Menurut sejumlah penelitian terdahulu, termasuk penelitian Ananda *et al.*, (2021) dan Hutauruk *et al.*, (2022), profitabilitas memengaruhi audit *delay*.

Studi Fairuzzaman *et al.*, (2022) menjadi acuan kami. Studi ini memakai *purposive sampling*, analisis regresi linier berganda, *grand theory* khususnya teori keagenan dan analisis statistik deskriptif guna memahami dampak ukuran perusahaan, solvabilitas, dan krisis keuangan terhadap audit *delay*. Sumber kedua kami adalah penelitian Susanti (2021), guna memahami dampak profitabilitas dan solvabilitas pada audit *delay* di BEI, penelitian ini menggunakan teori-teori besar, khususnya teori sinyal dan teori keagenan, serta teknik analisis data, khususnya analisis regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS, data sekunder, dan *purposive sampling*. Analisis statistik deskriptif juga digunakan. Persamaan antara penelitian referensi dan penelitian saat ini meliputi penggunaan data sekunder, teknik *purposive sampling*, dan teori-teori besar seperti teori keagenan dan teori sinyal. Indikator Ln, DER, dan DAR digunakan oleh keduanya. Sektor *consumer services* menjadi objek penelitian sekarang, sedangkan sektor *real estate* dan property menjadi objek penelitian sebelumnya. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Sementara analisis regresi logistik dan analisis statistik deskriptif dipakai pada riset saat ini, analisis regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS digunakan pada pendekatan analisis data penelitian sebelumnya. Variabel profitabilitas riset sebelumnya menggunakan indikator ROA/ROI, akan tetapi pada riset saat ini menggunakan skala ROE. Guna meneliti audit *delay* penelitian saat ini menggunakan *dummy*.

Sehingga dalam penelitian ini dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, *Financial distress*, dan profitabilitas terhadap audit *delay* pada perusahaan subsektor *consumer services* di BEI periode 2021-2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, *Financial distress*, dan profitabilitas terhadap audit *delay* sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi perbaikan kepatuhan pelaporan keuangan di masa depan. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman pada perusahaan, regulator, investor, dan kreditor tentang pentingnya mengurangi audit *delay* untuk menjaga relevansi informasi keuangan dan reputasi perusahaan. Berlandaskan hal itu maka kami terdorong untuk menjalankan riset yang berjudul: "Determinan Audit *Delay* Pada Perusahaan *Consumer Cyclical* Sub Sektor *Consumer services* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023".

1.1. Tinjauan Pustaka

a. Teori Agensi

Berdasarkan (Supriyono, 2018:63), teori keagenan merupakan suatu gagasan yang menjelaskan tentang kaitan antara *principal* (pihak yang membuat kontrak) dan *agent* (pihak yang menerima kontrak). *Principal* mempekerjakan *agent* guna bekerja untuk keperluan atau tujuan *principal* agar *agent* memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan yang akan membantu *principal* dalam mencapai tujuan tersebut. Jensen & Meckling (1976) menegaskan bahwa terdapat korelasi antara agen dan *principal*. Dalam pengaturan ini, *principal* punya kontrak demi membayar *agent*, dan manajemen atau agen memiliki kontrak untuk melaksanakan tanggung jawab tertentu bagi *principal*. Agensi teori menjelaskan berkaitan dengan adanya kontradiksi keperluan pemilih usaha atau prinsipal dengan manajer atau agen yang sering mengakibatkan masalah dalam tersampainya laporan keuangan yang *on time* (Fillany *et al.*, 2024).

Mengacu teori agensi, benturan kepentingan antara prinsipal dan agen bisa menimbulkan asimetri informasi, yaitu ketimpangan pengetahuan antara kedua pihak. Auditor sebagai pihak independen memverifikasi laporan keuangan untuk mengurangi asimetri informasi. Jika auditor menemukan masalah, audit *delay* akan memanjang, menyebabkan keterlambatan pengumuman laporan keuangan dan mengurangi relevansi informasinya (Aprilia & Cahyonowati, 2022). Menurut teori keagenan, tingkat solvabilitas merupakan cerminan seberapa baik manajemen (agen) telah menangani tanggung jawab perusahaan. Suatu situasi keuangan dikatakan tidak sehat, berisiko bangkrut, dan merugikan prinsipal apabila total aset lebih kecil dari total utang. Proses audit menjadi lama karena auditor harus ekstra hati-hati dalam mengumpulkan bukti karena kondisi ini dapat menyebabkan manajemen membuat laporan keuangan yang menyesatkan (Prasetyo & Rohman, 2022). Karena menunjukkan bahwa manajemen telah mengelola aset perusahaan secara efektif untuk kepentingan pemegang saham, profitabilitas yang tinggi membantu mengurangi konflik keagenan (Kornelis *et al.*, 2025).

Teori keagenan dipakai pada riset ini sebab teori ini memberikan penjelasan mengenai audit *delay*, yaitu keterlambatan pelaporan keuangan. Keterkaitan antara pemilik bisnis dan manajemen dijelaskan oleh teori agensi. Dalam keterkaitan ini, kadang terjadi konflik kepentingan. Misalnya, ketika kondisi keuangan perusahaan buruk (punya banyak utang atau merugi), manajemen mungkin menunda pelaporan untuk menyembunyikan informasi negatif ini. Sebaliknya, ketika perusahaan untung besar, manajemen cenderung lebih cepat menyelesaikan laporan. Fungsi auditor sebagai pihak ketiga yang tidak memihak yang memverifikasi kebenaran laporan keuangan juga dijelaskan oleh teori ini. Jika menemukan masalah, proses audit akan memakan waktu lebih lama. Dengan memahami teori agensi, kita bisa mencari solusi untuk mengurangi keterlambatan, seperti memperbaiki sistem pengawasan atau membantu perusahaan-perusahaan kecil dalam menyusun laporan keuangan.

b. Teori Sinyal

Sinyal informasi yang diperlukan investor guna menimbang dan memutuskan apakah hendak membeli saham perusahaan yang dimaksud atau tidak dikenal sebagai teori sinyal (Asmedi & Kurniati, 2022). Ketepatan jangka waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik merupakan penerapan paling berharga dari pengembangan teori ini, dan ketepatan merupakan indikator yang berguna bagi bisnis untuk mengumpulkan data yang relevan bagi kebutuhan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan (Susanti, 2021).

Audit *delay* dapat dikaitkan dengan teori sinyal ini, karena ketika perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu, itu menunjukkan bahwa manajemen telah memberikan sinyal kepada pihak eksternal (investor) bahwa perusahaan menyampaikan sinyal *good news* karena telah melakukan publikasi laporan keuangannya (Ulfah *et al.*, 2024). Teori sinyal dan ukuran perusahaan saling terkait karena perusahaan besar bakal menyelesaikan audit akun mereka lebih cepat daripada perusahaan kecil. Sebab perusahaan besar memberi kesan kalau mereka memiliki lebih banyak sumber daya guna menyiapkan sistem manajemen internal yang rumit yang dapat menurunkan jumlah kesalahan akuntansi keuangan, auditor terpaksa melakukan pengujian yang lebih substantif dan kepatuhan (Ng & Tai, 1994 dalam Ahmed, 2003). Dalam Teori sinyal dapat diterapkan pada kesulitan keuangan untuk membantu manajemen membuat keputusan strategis dan mendeteksi kemungkinan masalah kebangkrutan (Rangga *et al.*, 2025).

Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perusahaan mengkomunikasikan kondisi keuangannya melalui presisi waktu pelaporan. Ketika perusahaan menyampaikan laporan keuangan *on time*, hal tersebut menjadi sinyal positif (*good news*) bahwa kondisi keuangan mereka sehat dan dapat dipercaya, sehingga menarik minat investor. Sebaliknya, keterlambatan pelaporan (*audit delay*) dapat dianggap sebagai sinyal negatif, menimbulkan keraguan tentang kinerja perusahaan. Teori ini juga menjelaskan perusahaan besar cenderung lebih cepat menuntaskan audit karena mereka memiliki sumber daya dan sistem yang baik, yang memperkuat kepercayaan investor. Dengan memahami teori sinyal, penelitian ini menandakan pentingnya ketaatan waktu penyampaian laporan keuangan dalam membangun reputasi perusahaan dan memengaruhi keputusan investasi.

c. **Audit Delay**

Menurut Rani & Triani (2021), audit *delay* mencerminkan keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan. Ashton *et al.*, (1987) mendefinisikan penundaan audit sebagai jumlah waktu kisan akhir tahun pajak perusahaan dan tanggal laporan auditor. Pengungkapan informasi akuntansi yang tepat waktu dapat dipengaruhi oleh penundaan audit, dan respons pasar terhadap informasi tersebut diketahui berkorelasi dengan ketepatan waktu. Lebih khusus lagi, tingkat ketidakpastian seputar keputusan berdasarkan informasi yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh seberapa cepat informasi tersebut diberikan. Kebutuhan akan pelaporan yang cepat bertentangan dengan keharusan bahwa laporan keuangan tahunan menjalani audit eksternal. Karena sifat audit yang memakan waktu, laporan keuangan dan pengumuman laba dapat tertunda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit *delay* merupakan kelambatan perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan akibat proses audit yang memakan waktu yang disebabkan karena beberapa faktor. Faktor tersebut seperti ketidaksesuaian laporan keuangan dengan PSAK, indikasi kecurangan, pengendalian internal. Keterlambatan ini dapat memengaruhi ketepatan waktu pengungkapan informasi akuntansi, hal ini pada akhirnya memengaruhi ketidakpastian pengambilan keputusan dan respons pasar. Agar skala pengukuran menjadi nominal, keterlambatan audit diukur dalam penelitian ini menggunakan *dummy*. Perusahaan yang menghadapi keterlambatan audit atau punya waktu penyelesaian audit lebih dari 90 hari diberi kode 0, dan perusahaan yang tidak menghadapi keterlambatan audit, ialah perusahaan yang waktu pengakhiran auditnya kurang dari 90 hari, diberi kode 1. Namun Audit *delay* dapat dihitung dengan rumus menurut Najah & Suhono (2021) di bawah ini:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

d. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan, menurut (Halim, 2015:93), merupakan metrik yang menggambarkan besarnya suatu perusahaan. Kapitalisasi pasar, total aset, dan total pendapatan dipakai guna menghitung besarnya suatu perusahaan. Kecenderungan penggunaan mata uang asing naik bersama dengan besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan, menurut Jogiyanto (2013:282), merupakan skala yang mengkategorikan besarnya suatu perusahaan dalam sejumlah metode, seperti berdasarkan jumlah aset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Karena perusahaan besar dalam proses implementasinya biasanya memiliki pengendalian internal yang kuat untuk menjaga kekayaan dan asetnya serta memastikan bahwa semua operasi bisnis dapat berkontribusi pada tujuan dan visi yang ditetapkan, ukuran perusahaan berdampak pada audit *delay*. Dalam situasi ini, pengendalian internal di dalam perusahaan besar bakal membantu perusahaan, khususnya manajemen sebagai agen, untuk mengurangi kemungkinan kejadian kesalahan atau salah tafsir saat laporan disajikan. Sebab laporan keuangan telah diberikan dengan andal dan menghadirkan kepercayaan kepada pemeriksa, hal tersebut kelak bisa memudahkan tugas auditor dan menghasilkan masa audit yang jauh lebih singkat (Prasetyo & Rohman, 2022).

Kapitalisasi pasar, pendapatan, atau total aset merupakan indikator ukuran suatu perusahaan, mencerminkan skala dan kapasitas operasionalnya. Perusahaan besar cenderung lebih mudah mengakses modal asing dan mengurangi audit *delay* karena tekanan *stakeholders* dan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, ukuran perusahaan memengaruhi strategi keuangan dan transparansi laporan. Namun, perusahaan kecil tetap perlu beradaptasi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya alam. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *firm size* (Jesson & Hikmah, 2025):

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

e. **Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2014:153), Seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan asetnya, ditentukan oleh rasio yang dikenal sebagai solvabilitas. Rasio ini umumnya digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi semua utangnya, baik langsung maupun jangka panjang, jika bisnis tersebut dibubarkan atau dilikuidasi. Proses pengajuan laporan keuangan yang diaudit dipengaruhi oleh lamanya waktu yang diperlukan untuk memeriksa dan melaporkan utang perusahaan, yang ditentukan oleh kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Sari & Nisa (2022), rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya.

Menurut Oktrivina & Azizah (2022) serta Gustiana & Rini (2022), solvabilitas berdampak pada audit *delay* karena tingkat utang perusahaan dapat menyebabkan banyaknya konfirmasi. Proses audit yang panjang dan keterlambatan penyelesaian audit dapat diakibatkan oleh tingginya *volume* konfirmasi. Karena hal tersebut memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, hal ini akan menyebabkan auditor bersikap hati-hati saat meninjau laporan keuangan yang perlu diperiksa. Rasio utang terhadap ekuitas, menurut Kumalasari (2022)

menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar utangnya. Kemampuan bisnis untuk memenuhi semua tanggung jawabnya meningkat dengan rasio DER yang lebih rendah.

Solvabilitas berdampak pada keterlambatan audit karena auditor perlu memeriksa lebih cermat bisnis dengan tingkat utang yang tinggi. Bertambah tinggi rasio utang (DER), bertambah lama proses audit karena auditor perlu memverifikasi kemampuan perusahaan membayar kewajiban. Sebaliknya, perusahaan dengan DER rendah cenderung lebih cepat diselesaikan auditnya karena risikonya lebih kecil. Jadi, tingkat solvabilitas perusahaan berperan penting dalam menentukan lama tidaknya proses audit. Rumus DER yang digunakan untuk menghitung penilaian solvabilitas pada studi ini adalah ialah dibawah ini (Fairuzzaman *et al.*, 2022):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

f. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan, yang kerap dikenal *financial distress*, yaitu situasi kesulitan keuangan, krisis, atau penyakit yang memengaruhi suatu entitas atau bisnis (Cristiani, 2023). Rasio utang terhadap aset yang tinggi merupakan indikasi perubahan signifikan dalam campuran aset bisnis yang mengalami kesulitan keuangan Fairuzzaman *et al.*, (2022). *Financial distress* mengacu pada situasi keuangan perusahaan yang memburuk atau tidak sehat, yang hanya dapat memburuk jika tidak ditangani, sehingga meningkatkan kemungkinan bisnis tersebut mengajukan kebangkrutan. Karena ketidakmampuan perusahaan untuk menyiapkan laporan keuangan tepat waktu, kesulitan keuangan berdampak pada keterlambatan penyelesaian audit (Indriyanto, 2024).

Audit *delay* diperpanjang *Financial distress* karena perusahaan yang kesulitan keuangan cenderung kesulitan menyusun laporan tepat waktu dan auditor membutuhkan pemeriksaan lebih teliti. Ketidakseimbangan antara aset dan utang membuat proses audit menjadi lebih lama dan kompleks. Jadi, kondisi keuangan yang buruk memang berdampak terhadap keterlambatan penyelesaian audit. Rumus berikut akan digunakan untuk mengukur *financial distress* dalam penelitian ini (Fairuzzaman *et al.*, 2022):

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

g. *Profitabilitas*

Perusahaan dapat menggunakan profitabilitas sebagai ukuran untuk mengevaluasi kapasitas mereka dalam menghasilkan uang. Nilai profitabilitas perusahaan yang meningkat dapat menjadi tanda bahwa investor harus mempertimbangkan untuk melakukan investasi (Faidah & Wismar'ain, 2021). Salah satu skala yang dipakai guna mengevaluasi profitabilitas perusahaan yaitu laba atas ekuitas, atau ROE. ROE menghitung seberapa baik perusahaan menggunakan ekuitas dan seberapa baik kinerja keuangannya secara keseluruhan (Ratnaningtyas, 2021). Penelitian Sari & Nisa (2022) menyatakan bahwasannya profitabilitas berpengaruh terhadap audit *delay*, ketika bisnis yang sangat menguntungkan biasanya mengantisipasi bahwa audit akan selesai lebih cepat dan laporan keuangan akan dirilis tanpa penundaan. Ini berarti bahwa audit akan memakan waktu lebih sedikit jika bisnis tersebut menguntungkan. Hal ini dipicu oleh kenyataan bahwa bisnis dengan pendapatan yang lebih tinggi tidak memiliki alasan untuk menunda rilis hasil keuangan yang telah diaudit.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi seringkali tidak menunda penerbitan laporan keuangan karena tidak ada kepentingan untuk menutupi kondisi buruk, sehingga audit *delay* dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan harapan investor akan transparansi dan kecepatan informasi yang akurat dalam pengambilan keputusan investasi. Manurung (2021:60-61) menyatakan bahwa rumus berikut ini dapat digunakan untuk mencari ROE:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

1.2. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Karena perusahaan besar dalam proses implementasinya umumnya punya pengendalian internal yang kuat guna menjaga kekayaan dan asetnya serta memastikan bahwa semua operasi bisnis dapat berkontribusi pada tujuan dan visi yang ditetapkan, ukuran perusahaan berdampak pada audit *delay*. Dalam situasi ini, pengendalian internal di dalam perusahaan besar akan membantu perusahaan, khususnya manajemen sebagai agen, dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau salah tafsir saat laporan disajikan. Karena laporan keuangan telah disajikan secara andal dan memberikan kepercayaan kepada pemeriksa, hal tersebut nantinya akan memudahkan pekerjaan auditor dan menghasilkan durasi audit yang jauh lebih singkat (Prasetyo & Rohman, 2022). Hal ini sesuai dengan teori sinyal dan penelitian Herliana (2024) yang menemukan bahwa audit *delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, hal tersebut berarti sesuai dengan teori sinyal, karena perusahaan tidak

akan mengalami kesulitan guna menyelesaikan laporan auditnya karena perusahaan yang sudah berkembang atau besar mempunyai sistem pengendalian internal baik, yang selalu memonitoring setiap aktivitas perusahaan sehingga akan terhindar dari kekeliruan penyelesaian laporan keuangan dan mampu meringankan auditor menjalankan audit. Studi ini bertentangan dengan temuan Fairuzzaman *et al.*, (2022), yang tidak menemui keterkaitan antara keterlambatan audit dan ukuran perusahaan. dengan pengawasan eksternal dari para pemangku kepentingan dalam bisnis, seperti pemerintah, masyarakat, investor, dan pengawas modal. Penyampaian laporan keuangan dan profesionalisme auditor independen yang mematuhi kriteria IAI tunduk pada tekanan yang sama pada bisnis besar dan kecil.

Karena perusahaan besar biasanya punya sistem kontrol internal yang lebih berkembang, staf yang cukup, dan aturan pelaporan yang terperusahaan, audit *delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hal ini mempercepat proses audit dengan mempermudah auditor dalam meninjau laporan keuangan. Meskipun faktor luar dan profesionalisme auditor juga berperan penting dalam memastikan ketepatan waktu audit.

H₁: Ukuran Perusahaan memengaruhi Audit *Delay*

b. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit *Delay*

Menurut Oktrivina & Azizah (2022) serta Gustiana & Rini (2022), solvabilitas berdampak pada audit *delay* karena tingkat utang suatu perusahaan dapat menyebabkan banyaknya konfirmasi. Tahap pemeriksaan yang lama dan tertundanya penyelesaian audit dapat diakibatkan oleh banyaknya konfirmasi. Karena hal ini memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup, perihal ini dapat menyebabkan auditor berhati-hati dalam laporan keuangan yang perlu diperiksa. Menurut teori keagenan, solvabilitas berdampak pada audit *delay*, solvabilitas yang tinggi menyebabkan manajemen menunda pelaporan keuangan dan, jika perlu, bahkan mendistorsinya. Hal ini dilakukan dengan kedok bahwa keadaan solvabilitas yang kuat ialah berita jelek dan dapat menyebabkan respons pasar yang tidak profitabel yang merugikan laba bersih perusahaan. Akibatnya, hal itu akan memperpanjang proses audit dan menambah waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan laporan audit yang diperlukan (Prasetyo & Rohman, 2022). Studi ini berlawanan dengan temuan riset Fairuzzaman *et al.*, (2022) yang tidak menemui hubungan antara solvabilitas dan audit *delay*. Karena tenggat waktu harus dipenuhi, tingkat solvabilitas perusahaan tidak berpengaruh pada saat perusahaan merilis hasil keuangannya. Tidak akan ada masalah keuangan dan laba perusahaan akan meningkat jika utangnya tidak dikelola secara efektif, tepat waktu, dan benar. Akibatnya, auditor tidak akan bernegosiasi untuk memperpendek durasi audit. Selain itu, manajemen perusahaan harus membantu auditor dengan mengungkapkan informasi yang cukup tentang solvabilitas bisnis, apakah tinggi atau rendah, sehingga auditor tidak terhalang dalam pekerjaannya.

Perusahaan dengan utang besar membutuhkan pemeriksaan lebih detail oleh auditor, sehingga proses audit menjadi lebih lama. Tingginya rasio utang juga bisa memicu manajemen untuk menunda atau bahkan memanipulasi laporan keuangan guna menghindari kesan negatif di pasar. Namun, faktor seperti kedisiplinan perusahaan dalam memenuhi tenggat waktu dan transparansi selama proses audit juga berperan penting. Jadi, meskipun solvabilitas cenderung memperpanjang audit *delay*, kerja sama yang baik antara perusahaan dan auditor bisa membantu meminimalkan penundaan tersebut.

H₂: Solvabilitas memengaruhi Audit *Delay*

c. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Audit *Delay*

Gustiana & Rini (2022) menyatakan bahwa audit *delay* dipengaruhi oleh kesulitan keuangan, semakin besar rasio kesulitan keuangan, semakin besar pula kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Agar hal tersebut berlangsung lebih lama, manajemen akan berusaha meminimalkan berita negatif tersebut. Riset ini didukung oleh riset Simamora & Herijawati (2025) yang menemui bahwa audit *delay* dipengaruhi oleh kesulitan keuangan. Kondisi keuangan yang buruk menyebabkan auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit, terutama untuk bisnis yang diawasi ketat oleh investor. Krisis keuangan merupakan tanda peringatan yang memengaruhi proses audit, menurut hipotesis pensinyalan yang didukung oleh hal ini. Mengingat bahwa bisnis dari semua ukuran mungkin menghadapi tekanan untuk mengajukan laporan keuangan, studi ini bertentangan dengan temuan studi Fairuzzaman *et al.*, (2022), yang tidak menunjukkan adanya hubungan antara penundaan audit dan tekanan keuangan. Terlepas dari jumlah aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan, auditor juga mengharapkan proses audit untuk mematuhi prosedur yang ditentukan dalam standar profesional akuntan publik.

Perusahaan yang menghadapi *finansial distress* seringkali membutuhkan pemeriksaan lebih mendalam oleh auditor. Kondisi keuangan yang buruk seringkali meningkatkan perhatian manajemen terhadap *detail* saat membuat laporan, bahkan mungkin menunda pelaporan untuk menghindari kesan negatif. Hal ini secara alami akan memperpanjang proses audit. Namun, di sisi lain, tekanan dari pihak eksternal seperti investor atau regulator bisa memaksa perusahaan untuk tetap mematuhi tenggat waktu, terlepas dari kondisi keuangannya. Jadi, meskipun *financial distress* berpotensi meningkatkan audit *delay*, kedisiplinan perusahaan dan standar audit yang ketat bisa membantu mengatasi penundaan tersebut.

H₃: *Financial Distress* memengaruhi *Audit Delay*

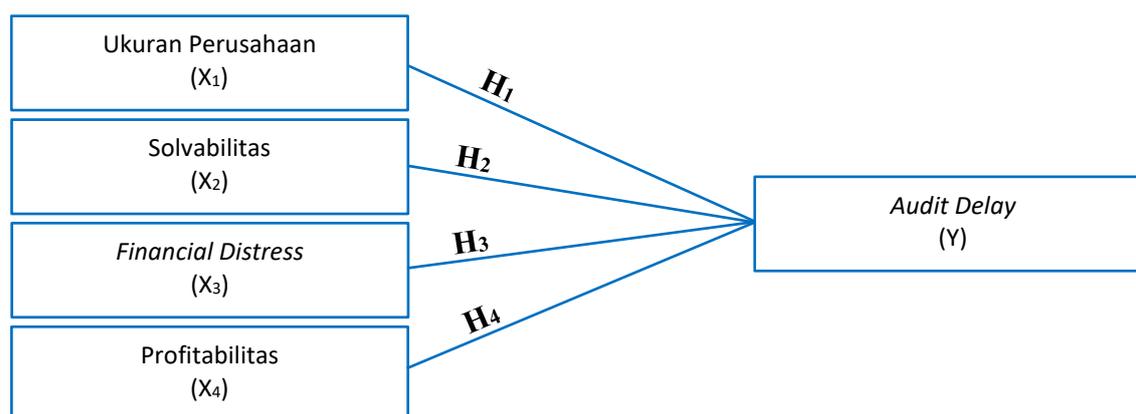
d. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Susanti (2021) serta Asmedi & Kurniati (2022) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan berita positif yang segera dibagikan kepada publik. Sebaliknya, profitabilitas memotivasi bisnis untuk melakukan audit yang lebih hati-hati, yang menyebabkan perusahaan melakukan audit laporan keuangan lebih lambat. Menurut penelitian Hutaeruk *et al.*, (2022), perusahaan yang menghasilkan banyak uang bakal punya nilai audit *delay* yang rendah, tetapi perusahaan yang merugi bakal sering menghadapi audit *delay* yang signifikan. Temuan riset ini sesuai dengan teori keagenan yang mengatakan ketika perusahaan menguntungkan, manajemen akan terdorong untuk menyelesaikan laporan keuangan yang diaudit dengan *on time* guna memutuskan berapa besar bonus yang akan diberikan. Investor juga ingin menanamkan uangnya pada bisnis yang menguntungkan karena mereka percaya bahwa bisnis dengan rasio profitabilitas yang tinggi juga akan menghasilkan laba yang tinggi. Studi ini tidak sama dengan penelitian Gustiana & Rini (2022) yang mengatakan kalau audit *delay* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Hal ini dipicu karena proses audit pada bisnis dengan tingkat keuntungan yang rendah identik dengan bisnis dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Durasi yang dibutuhkan untuk menuntaskan proses pemeriksaan tidak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh bisnis tersebut, sehingga audit *delay* tidak terpengaruh.

Ketika perusahaan mencapai laba tinggi, manajemen termotivasi menyelesaikan audit lebih cepat untuk menentukan bonus dan menarik investor, sehingga audit *delay* cenderung rendah. Di sisi lain, karena proses audit dilakukan dengan lebih hati-hati, bisnis yang merugi atau tidak menguntungkan biasanya menghadapi penundaan audit yang lebih lama. Dengan demikian, tingkat profitabilitas memengaruhi kecepatan penyelesaian laporan keuangan auditan.

H₄: Profitabilitas memengaruhi *Audit Delay*

Dengan demikian dapat dibuat kerangka konseptual dibawah ini:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Pengembangan Peneliti (2025)

2. Metode

Pendekatan kuantitatif dipakai pada observasi ini. Sugiyono (2018:13) mendefinisikan data kuantitatif sebagai salah satu metodologi penelitian yang didasarkan pada hal positif (data nyata) atau angka-angka yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan dapat dikuantifikasi dengan menggunakan statistik sebagai alat untuk memverifikasi perhitungan dan menghasilkan kesimpulan.

Populasi penelitian ini adalah 55 perusahaan *consumer services* yang terdaftar di BEI pada tahun 2021–2023. Pengambilan sampel secara *purposive* digunakan untuk memilih sampel penelitian. Pengambilan sampel secara *purposive* adalah teknik pengambilan sampel di mana partisipan dipilih secara khusus menurut standar tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024). Penelitian dilakukan dengan menggunakan kriteria: (1) perusahaan *consumer services* yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2021-2023, (2) perusahaan *consumer services* yang tidak *delisting* pada periode pengamatan 2021-2023. Mengacu kriteria itu, keseluruhan sampel didapatkan sebesar 36 perusahaan, dengan jumlah semua data yang diolah yaitu 36 perusahaan selama 3 tahun ialah 108 data.

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk pengumpulan data. Data sekunder diterjemahkan oleh Sugiyono (2019:193) sebagai sumber yang memberikan akses informasi kepada pengumpul data tanpa benar-benar memberikannya kepada mereka. Menurut (Fairuzzaman *et al.*, 2022), data sekunder adalah informasi yang

telah diolah dan diperoleh dari sumber lain selain secara langsung. Data pada observasi ini dikumpulkan dari web BEI, ialah www.idx.co.id dan juga situs web masing-masing perusahaan jasa konsumen. Tujuan pengolahan data ini adalah untuk menentukan rasio berikut pada periode 2021-2023: ukuran perusahaan (FS), solvabilitas (DER), *Financial distress* (DAR), profitabilitas (ROE).

Instrumen penelitian yang dikenakan pada riset ini berwujud dokumen laporan keuangan tahunan yang sudah diperiksa (*audited financial statements*) dari perusahaan di subsektor jasa konsumen yang tercatat di BEI antara tahun 2021 dan 2023. Dimana laporan keuangan tersebut dipakai guna menilai variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan (Ln total aset), solvabilitas (DER), *Financial distress* (DAR), profitabilitas (ROE), serta audit *delay*. Dan dalam riset ini memakai alat analisis atau olah data ialah SPSS.

Riset ini memakai teknik analisis data dibawah ini:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Untuk memberikan informasi dan ringkasan dari faktor-faktor yang disebutkan, data dikumpulkan, dikategorikan, diperiksa, dan dievaluasi secara objektif menggunakan pendekatan analisis deskriptif (Sartika *et al.*, 2024). Statistik deskriptif dipakai guna menggambarkan atau mengilustrasikan variabel pada observasi, menurut Ghozali (dalam Anggraeni *et al.*, 2022). Pada hakikatnya, statistik deskriptif yaitu tahap mengubah data observasi menjadi bentuk tabel yang ringan dipelajari. Distribusi frekuensi, nilai terendah dan maksimum, *mean*, dan simpangan baku adalah metode analisis yang digunakan di sini.

b. Analisis Regresi Logistik

Teknik regresi logistik digunakan pada riset ini sebab variabel dependen mengandung variabel *dummy*, khususnya 0 dan 1. Metode analisis data yang disebut regresi logistik biner membangun hubungan antara variabel prediktor (x) dan variabel responder biner (y), menurut Hosmer dan Lemeshow (dalam Hafid *et al.*, 2023), Penelitian ini menggunakan teknik enter dan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5% (α). Asumsi kenormalan data dalam variabel independen tidak diperlukan untuk pendekatan ini. Berikut ini adalah model regresi penelitian (Gurning *et al.*, 2023):

$$AD = \alpha + \beta_1 FS + \beta_2 DER + \beta_3 DAR + \beta_4 ROE + e$$

a. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan dapat meramalkan nilai observasinya secara akurat, uji regresi logistik melakukan uji kelayakan model (Sartika *et al.*, 2024). Uji Kesesuaian Model Regresi Logistik Hosmer dan Lemeshow yang ditentukan oleh nilai signifikan digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi logistik. Uji Kesesuaian Model oleh Hosmer dan Lemeshow menentukan apakah data empiris sesuai atau konsisten dengan model (jika tidak ada perbedaan antara model dan data, model dianggap sesuai). Jika Uji Hosmer dan Lemeshow menghasilkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dalam tabel uji, maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa model regresi sesuai dengan data observasional (Gurning *et al.*, 2023).

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

H_0 ditolak jika nilai $-2 \text{ Log Likelihood} > \text{tabel Chi-square}$, yang menunjukkan bahwa model tersebut masih belum memenuhi persyaratan pengujian sebelum variabel X dimasukkan. Dengan asumsi probabilitas 0,05, rumus untuk menentukan tabel *Chi Square* untuk *Iteration History Block 0* adalah $DF = N-1$. Setelah menambahkan variabel X, model telah memenuhi persyaratan pengujian jika nilai $-2 \text{ Log Likelihood} < \text{tabel Chi-square}$, yang berarti bahwa H_0 dapat diterima. Dengan peluang 0,05, tabel *Chi Square* untuk *Iteration History Block 1* dapat ditemukan menggunakan rumus $DF = N-K-1$. Untuk melakukan pengujian ini, nilai $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$ di awal (Nomor Blok = 0) dan $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$ di akhir (Nomor Blok = 1) dibandingkan. Model yang dihipotesiskan cocok dengan data jika selisih antara nilai $-2LL$ awal dan nilai $-2LL$ berikutnya kurang dari nol (Ghozali dalam Anggraeni *et al.*, 2022). Jika nilai tersebut menurun dari nilai $-2LL$ awal ke nilai $-2LL$ akhir, model regresi dianggap baik atau sesuai dengan data (Gurning *et al.*, 2023).

c. Menilai Ketepatan Regresi

Dahlan (dalam Anggraeni *et al.*, 2022) mengklaim bahwa akurasi regresi digunakan untuk menilai kekuatan eksistensi suatu model secara keseluruhan. Dengan memeriksa persentase kebenaran secara keseluruhan, Tabel Klasifikasi menampilkan hasil uji akurasi prediksi ini. Semakin besar akurasi prediksi model, semakin tinggi persentase atau nilai akurasi prediksi model yang mendekati 100% atau melampaui batas ($> 0,05$). Matriks klasifikasi menampilkan kapasitas prediktif model regresi dalam memperkirakan keterlambatan audit dalam suatu perusahaan (Anggreni *et al.*, 2022).

c. Uji Hipotesis

1) Uji Wald (Uji Parsial)

Uji Wald dipakai guna mengetahui apakah setiap variabel bebas yang digunakan dapat memengaruhi variabel terikat dalam riset (Hafid *et al.*, 2023). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ghazali (dalam Gurning *et al.*, 2023), proses pelaksanaan uji hipotesis melibatkan perbandingan antara taraf signifikansi (α) dengan nilai probabilitas (*sig*). Untuk menentukan penolakan atau penerimaan H_a berdasarkan taraf signifikansi (α) sebesar

5% dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: Jika taraf signifikansi kurang dari 0,05, maka H_a dipertimbangkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas hanya sedikit mempengaruhi variabel terikat. H_a dipertimbangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

2) Overall Test (Uji Simultan)

Uji Model Koefisien Omnibus dipakai guna mengetahui apakah faktor-faktor independen secara simultan memengaruhi variabel dependen, yaitu *audit delay* (Anggraeni *et al.*, 2022). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak dipengaruhi secara simultan oleh faktor-faktor independen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak simultan terhadap variabel dependen (Gurning *et al.*, 2023). H_0 dianggap berpengaruh jika nilai *Chi-Square* yang dihitung > nilai *Chi-Square* tabel dan nilai signifikansi < 0,05 pada tabel Uji Omnibus Koefisien Model. $DF = K$ adalah rumus yang digunakan untuk menentukan tabel *Chi-Square* untuk Uji Omnibus.

3) Uji Koefisien Determinasi

Uji R^2 dalam persamaan regresi linier setara dengan model ringkasan dalam regresi logistik. Tujuan model ringkasan adalah untuk memastikan sejauh mana variabel independen FS, DER, DAR, dan ROE bergabung untuk menjelaskan variabel dependen, yaitu *audit delay*. Nilai *R Square* yang disesuaikan, atau nilai *Nagelkerke R Square*, digunakan pada observasi ini (Anggraeni *et al.*, 2022). Koefisien determinasi, yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*, dipakai guna mengukur seberapa besar variabel faktor independen dalam mengartikan variabel dependen. Untuk kemudahan pemahaman dan interpretasi, nilai *Nagelkerke R Square* dapat diubah dari bentuk desimal ke bentuk persentase (Hafid *et al.*, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan <i>consumer services</i> yang ada di BEI tahun 2021-2023	55
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2021-2023	(19)
3.	Perusahaan yang <i>delisting</i> pada periode pengamatan 2021-2023	(0)
	Jumlah sampel penelitian	36
	Periode penelitian	3
	Total sampel selama 3 tahun	108

Sumber: www.idx.co.id (2025)

Ada 36 perusahaan *consumer services* yang sesuai dengan kriteria, diantaranya adalah perusahaan *consumer services* yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2021-2023, perusahaan *consumer services* yang tidak *delisting* pada periode pengamatan 2021-2023. Namun pada penelitian ini adapun data-data yang dikatakan tidak normal atau data tersebut iduga sangat berbeda dengan data lainnya, sehingga data di riset ini menjadi 107 (108-1) setelah 1 data ditetapkan *outlier* berdasarkan hasil uji *outlier*. Uji *outlier* dijalankan untuk menghapus data ekstrim yang dapat menimbulkan kegagalan dalam mengungkap fenomena yang sebenarnya.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	107	0	1	0,69	0,464
FS	107	14,30	31,14	24,9442	3,68341
DER	107	-598,44	94,05	-3,0737	59,01975
DAR	107	0,00	1,09	0,4383	0,26341
ROE	107	-9,92	41,35	0,2426	4,14931
Valid N (listwise)	107				

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Nilai minimum variabel Audit *Delay* (AD) untuk periode penelitian ialah 0, dan nilai maksimumnya adalah satu, menurut tabel Statistik Deskriptif. Dengan deviasi standar 0,464, nilai *mean* AD di semua perusahaan yang diobservasi ialah 0,69. Sepanjang periode penelitian, variabel Ukuran Perusahaan (FS) memiliki nilai minimum 14,30 dan nilai maksimum 31,14. Dengan standar deviasi 3,68341, nilai *mean* FS di semua perusahaan yang diobservasi ialah 24,9442. Sepanjang periode penelitian, nilai terendah variabel Solvabilitas (DER) adalah -598,44, dan nilai tertinggi adalah 94,05. Dengan standar deviasi 59,01975, nilai *mean* DER di seluruh perusahaan yang diobservasi ialah -3,0737. Sepanjang periode penelitian, variabel *financial distress* (DAR) punya nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,09. Dengan standar deviasi 0,26341, nilai rata-rata DAR (*mean*) di seluruh perusahaan yang diteliti adalah 0,4383. Sepanjang periode penelitian, variabel Profitabilitas (ROE) memiliki nilai minimum -9,92 dan nilai tertinggi 41,35. Semua perusahaan yang diteliti memiliki ROE rata-rata 0,2426, dengan simpangan baku 4,14931.

b. Analisis Regresi Logistik

1) Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Tabel 3. Hasil Uji *Goodness of Fit*

Step	Hosmer and Lemeshow Test		
	Chi-square	df	Sig.
1	9,072	8	0,336

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* menghasilkan nilai *Chi-square* sebesar 9,072 dengan tingkat signifikansi 0,336, berdasarkan hasil analisis regresi berdasarkan tabel 3. Berdasarkan hasil pengujian, H_0 diterima jika nilai probabilitas (nilai-P) > 0,05 (nilai signifikan) yaitu $0,336 > 0,05$. Karena tidak ada perbedaan nyata antara model dan data, model regresi dalam riset ini layak dan mampu memprediksi nilai observasi.

2) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4. Hasil Uji *Overall Model Fitt Awal (Block 0)*

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	132,253		0,766
	2	132,214		0,807
	3	132,214		0,808

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Tabel 5. Hasil Uji *Overall Model Fitt Akhir (Block 1)*

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
				FS	DER	DAR	ROE
Step 1	1	120,026	4,792	-0,135	0,013	-1,555	0,245
	2	118,572	6,741	-0,201	0,018	-1,951	0,342
	3	118,499	7,186	-0,217	0,019	-2,010	0,371
	4	118,496	7,203	-0,217	0,018	-2,009	0,375
	5	118,496	7,203	-0,217	0,018	-2,008	0,376

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Pada penelitian ini, ketika variabel X tidak ditambahkan ke dalam model, nilai *-2 Log Likelihood* ialah 132,214 dengan $df = 106$ ($107-1$) sehingga nilai *Chi-square* adalah 131,031, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4. *Iteration History Block 0*. Hal ini memperlihatkan kalau tabel *Chi-square* < nilai *-2 Log Likelihood*. Temuan *output* kemudian ditunjukkan pada tabel 5. *Iteration History Block 1* di atas. Pada penelitian ini, nilai *-2 Log Likelihood* akhir (langkah 1 nomor 5) adalah 118,496 dengan $df = 102$ ($107-4-1$) sehingga nilai *Chi-square* adalah 126,574 ketika variabel independen FS, DER, DAR, dan ROE ditambahkan ke dalam model. Hal ini memperlihatkan kalau *Chi-square* lebih besar daripada nilai *-2 Log Likelihood*. Hal ini memperlihatkan kalau, dengan $df = 4$ ($106-102$), nilai *-2 Log Likelihood* turun sebesar 13,718 ($132,214 - 118,496$). Hal ini memperlihatkan kalau model tersebut cocok dengan data atau merupakan model yang baik, atau bahwa penambahan variabel independen ke dalam model akan meningkatkan kesesuaiannya.

3) Menilai Ketepatan Regresi

Tabel 6. Tabel Klasifikasi

	Observed		Predicted		Percentage Correct
			Mengalami Audit Delay	Tidak Mengalami Audit Delay	
Step 0	AD	Mengalami Audit Delay	0	33	0,0
		Tidak Mengalami Audit Delay	0	74	100,0
Overall Percentage					69,2

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Ada 33 (33+0) observasi pada baris (hasil observasi aktual) dengan laporan keuangan yang tertunda dan 74 (74+0) observasi dengan laporan keuangan yang tepat waktu. Persentase ketepatan guna prakiraan tidak tepat waktu ialah $0/33 = 0$ atau 0% karena dari 33 observasi yang terlambat, 33 observasi dapat diprediksi dengan benar dan 0 observasi mungkin diprediksi salah. Menurut statistik perusahaan, ada 74 observasi yang dilakukan tepat waktu, 74 observasi yang diantisipasi secara akurat, dan 0 observasi yang tidak. Prakiraan ketepatan waktu memiliki persentase benar $74/74 = 1$, atau 100%. Oleh karena itu, $\{(74/107) \times 100\} + \{(33/107) \times 0\}$ adalah persentase rata-rata dari total ketepatan. = 69,2%, atau 0,692. Sehingga, dapat dinyatakan kalau model ini memiliki daya prediksi yang kuat karena akurasi prediksinya adalah 69,2%, yang lebih dari 50% atau sekitar 100%.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	FS	-0,217	0,087	6,293	1	0,012	0,805	0,679	0,954
	DER	0,018	0,019	0,908	1	0,341	1,019	0,981	1,058
	DAR	-2,008	0,920	4,768	1	0,029	0,134	0,022	0,814
	ROE	0,376	0,279	1,809	1	0,179	1,456	0,842	2,516
	Constant	7,203	2,394	9,050	1	0,003	1343,197		

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Berdasarkan tabel 7, model persamaan regresi logistik pada riset ini sebagai berikut:

$$AD = 7,203 - 0,217 FS + 0,018 DER - 2,008 DAR + 0,376 ROE + 0,05$$

- Nilai konstanta, 7,203, bernilai positif, yang memperlihatkan kalau variabel independen punya dampak yang sama arah dengan variabel dependen. Audit *delay* adalah 7,203 hari jika semua variabel independen Ukuran Perusahaan (X_1), Solvabilitas (X_2), Kesulitan Keuangan (X_3), dan Profitabilitas (X_4) tetap konstan atau sama dengan nol.
- Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah -0,217, yang berarti bahwa ketika ukuran perusahaan tumbuh sebesar 1%, keterlambatan audit berkurang sebesar 0,217 hari, yang diantisipasi akan tetap konstan untuk variabel independen lainnya. Koefisien minus menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara keterlambatan audit dan ukuran perusahaan, dengan audit *delay* menurun seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan.
- Variabel audit *delay* tidak naik atau menurun, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi solvabilitas sebesar 0,018.
- Berdasarkan koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar -2,008, maka audit *delay* akan turun sebesar 2,008 hari untuk setiap kenaikan kesulitan keuangan sebesar 1%, sedangkan variabel independen lainnya diasumsikan tetap konstan. Nilai koefisiennya negatif, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara audit *delay* dengan kesulitan keuangan, dengan semakin tinggi kesulitan keuangan mengakibatkan audit *delay* yang semakin pendek.

- e) Variabel audit *delay* tidak mengalami kenaikan maupun penurunan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,376.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Wald (Uji Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji Wald (Uji Parsial)

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	FS	-0,217	0,087	6,293	1	0,012	0,805	0,679	0,954
	DER	0,018	0,019	0,908	1	0,341	1,019	0,981	1,058
	DAR	-2,008	0,920	4,768	1	0,029	0,134	0,022	0,814
	ROE	0,376	0,279	1,809	1	0,179	1,456	0,842	2,516
	Constant	7,203	2,394	9,050	1	0,003	1343,197		

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Tabel 8 menyajikan hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik sebagai berikut:

- Ukuran Perusahaan (FS) kurang dari 0,05, dengan nilai koefisien -0,217 pada tingkat signifikansi 0,012. Hal ini memperlihatkan kalau audit *delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.
- Nilai koefisien 0,018 dengan tingkat signifikansi 0,341 ditunjukkan oleh Solvabilitas (DER), yang menunjukkan bahwa nilai tersebut > 0,05. Hal ini memperlihatkan kalau audit *delay* tidak dipengaruhi oleh solvabilitas.
- Financial distress* (DAR) kurang dari 0,05, dengan nilai koefisien -2,008 dan tingkat signifikansi 0,029. Hal ini memperlihatkan bagaimana audit *delay* dipengaruhi oleh *financial distress*.
- Dengan tingkat signifikansi 0,179 dan nilai koefisien 0,376, profitabilitas (ROE) lebih besar dari 0,05. Hal ini memperlihatkan kalau audit *delay* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

2) Overall Test (Uji Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji Overall Test (Uji Simultan)

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13,718	4	0,008
	Block	13,718	4	0,008
	Model	13,718	4	0,008

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Tabel 9. Hasil Uji *Omnibus* memperlihatkan kalau variabel X memiliki pengaruh simultan terhadap variabel Y. Nilai *Chi-square* yang dihitung untuk penelitian ini adalah 13,718, dengan df = 4. Tabel *Chi-square* yang diperoleh adalah 9,488, yang menunjukkan bahwa 13,718 > 9,488. Nilai *sig.* sebesar 0,008 menunjukkan bahwa nilai ini < 0,05.

3) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

		Model Summary		
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	
1	118,496 ^a	0,120	0,170	

Sumber: Hasil Olah Data (2025)

Nilai *R Square Cox dan Snell* adalah 0,120, sedangkan nilai *R Square Nagelkerke* adalah 0,170, menurut tabel model *summary*. Hal ini menunjukkan bahwa 0,170, atau 17%, dari variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, dengan sisanya 0,830, atau 83%, berasal dari faktor-faktor yang

tidak tercakup dalam model penelitian ini. Tingkat asosiasi yang sangat rendah ditampilkan oleh nilai *R Square Nagelkerke* sebesar 0,170, yang didasarkan pada interpretasi nilai koefisien determinasi.

3.2. Pembahasan

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan memengaruhi audit *delay*. Berpacu penelitian Herliana (2024) yang memperlihatkan bahwa audit *delay* dipengaruhi ukuran perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa teori sinyal sejalan karena perusahaan besar atau perusahaan maju dengan sistem kontrol internal yang kuat tidak bakal mengalami kesulitan dalam menyelesaikan laporan auditnya, yang selalu memonitoring setiap aktivitas perusahaan sehingga akan terhindar dari kekeliruan penyelesaian laporan keuangan dan mampu meringankan auditor menjalankan audit. Penelitian ini juga mendukung penelitian Prasetyo & Rohman (2022) yang menemukan bahwa audit *delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena perusahaan besar cenderung memiliki pengendalian internal yang kuat untuk menjaga kekayaan dan asetnya serta memastikan bahwa semua operasi bisnis dapat mengarah pada tujuan dan visi yang ditetapkan. Dalam situasi ini, pengendalian internal perusahaan besar akan membantu organisasi, khususnya manajemen yang bertindak sebagai agen, mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau salah tafsir saat laporan disajikan. Karena laporan keuangan telah disajikan dengan cara yang andal dan memberikan kepercayaan kepada pemeriksa, perkara ini pada waktunya bakal memudahkan pekerjaan auditor dan menghasilkan masa audit yang jauh lebih singkat. Namun, observasi ini berlawanan dengan riset Fairuzzaman *et al.*, (2022) yang tidak menemukan hubungan antara audit *delay* dengan ukuran perusahaan dengan pengawasan eksternal dari pemangku kepentingan dalam bisnis, seperti pemerintah, masyarakat, investor, dan pengawas modal. Penyampaian laporan keuangan dan profesionalisme auditor independen yang mematuhi kriteria IAI mengalami tekanan yang sama pada bisnis besar dan kecil.

Berdasarkan fenomena audit *delay* yang terjadi dari tahun 2021 hingga 2023, meskipun jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan di sektor *consumer services* cenderung menurun, audit *delay* tetap menjadi masalah yang konsisten ada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis masih memandang penundaan sebagai risiko yang dapat ditoleransi. Menurut penelitian, ukuran organisasi memiliki dampak pada penundaan audit, perusahaan yang lebih besar biasanya punya prosedur pelaporan yang lebih terorganisasi dan sistem kontrol internal yang *better*, yang memfasilitasi penyelesaian pemeriksaan yang lebih cepat. Akibatnya, penundaan audit sering kali lebih singkat untuk perusahaan besar daripada perusahaan kecil, karena kemampuan internal kontrol yang mumpuni membantu meminimalisir kesalahan dan mempercepat penyajian laporan keuangan yang andal. Fenomena ini relevan dengan fakta bahwa meskipun sudah ada sanksi administratif dari OJK, keterlambatan tetap terjadi, dan ukuran perusahaan menjadi faktor signifikan dalam menurunkan risiko keterlambatan pelaporan keuangan karena perusahaan yang lebih besar lebih siap dalam menangani keterlambatan audit daripada yang lebih kecil.

Badan Standardisasi Nasional menggolongkan usaha berdasarkan ukurannya menjadi 3 golongan: (1) Usaha Besar ialah usaha yang punya aset bersih > Rp10 miliar termasuk bangunan dan tanah, punya hasil penjualan tahunan di atas Rp50 miliar. (2) Usaha Menengah ialah usaha yang punya aset bersih termasuk bangunan dan tanah antara Rp1 miliar - Rp50 miliar, dan memiliki hasil penjualan antara Rp1 miliar - Rp50 miliar. (3) Usaha Kecil ialah usaha yang punya hasil penjualan tahunan paling sedikit Rp1 miliar dan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan (Riadi, 2021). Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata ukuran perusahaan (FS) sebesar 24,9442 yang jika dikonversi setara dengan sekitar Rp. 68,09 miliar, sehingga seluruh perusahaan dalam penelitian ini termasuk kategori perusahaan besar menurut standar Badan Standardisasi Nasional. Dibandingkan dengan bisnis kecil atau menengah, perusahaan besar umumnya punya infrastruktur, sistem pelaporan, dan sumber daya yang lebih unggul. Dengan aset dan modal yang besar, perusahaan ini cenderung memiliki tim keuangan dan audit internal yang lebih profesional, serta mampu menyediakan data dan dokumen yang dibutuhkan auditor secara *on time*. Sebagian besar bisnis mampu menyelesaikan proses audit tepat waktu, seperti yang tampak dari nilai rata-rata audit *delay* yang relatif rendah ialah 0,69 dengan standar deviasi 0,464. Sebab itu, ukuran perusahaan memiliki dampak pada audit *delay* sebab perusahaan yang lebih besar lebih mampu mengendalikan pelaporan keuangan dan proses audit, yang mengurangi kemungkinan audit *delay*.

b. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Keterlambatan audit tidak terpengaruh oleh solvabilitas. Lamanya audit perusahaan tidak terpengaruh oleh besarnya rasio DER. Melaksanakan audit merupakan tindakan prinsipal untuk menutup kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen, menurut teori keagenan. Prinsipal dapat yakin bahwa data dalam laporan keuangan benar dan konsisten dengan fakta yang ada dengan melakukan audit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa manajemen cenderung menunda pelaporan keuangan dan, jika perlu, bahkan mendistorsinya karena solvabilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan dengan dalih bahwa solvabilitas yang kuat merupakan berita buruk dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami reaksi pasar yang tidak

menguntungkan. Akibatnya, proses audit akan menjadi lebih lama dan waktu yang diperlukan guna memperoleh laporan audit yang diperlukan akan bertambah (Prasetyo & Rohman, 2022). Menurut penelitian Fairuzzaman *et al.*, (2022), solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*, sehingga riset ini valid. Karena perusahaan harus memenuhi komitmennya untuk mengungkapkan laporan keuangannya tepat waktu, maka tingkat solvabilitasnya tidak berpengaruh terhadap hal ini. Keuntungan perusahaan akan meningkat dan tidak akan ada masalah keuangan jika perusahaan mengelola utangnya secara efektif, tepat waktu, dan efisien. Akibatnya, auditor tidak akan bernegosiasi untuk memperpendek penundaan audit. Selain itu, manajemen perusahaan harus bekerja sama dengan auditor dengan memberikan pengungkapan yang cukup tentang tingkat solvabilitas yang tinggi dan rendah di perusahaan sehingga auditor tidak terhalang dalam pekerjaan auditnya.

Namun penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Oktrivina & Azizah (2022) serta Gustiana & Rini (2022) yang mengatakan kalau solvabilitas memengaruhi audit *delay* dan jumlah konfirmasi yang dibutuhkan cukup besar tergantung pada besarnya utang perusahaan. Proses audit yang panjang dan keterlambatan penuntasan audit dapat diakibatkan oleh banyaknya konfirmasi. Karena memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup, perihal ini bakal mengakibatkan auditor hati-hati terhadap laporan keuangan yang perlu diperiksa.

Meskipun fenomena audit *delay* pada perusahaan sektor *consumer services* masih terjadi setiap tahun, data menunjukkan tren penurunan persentase keterlambatan pelaporan keuangan dari 21% pada 2021 menjadi 14% pada 2023, meskipun jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan tetap signifikan. Namun, mengacu hasil riset, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap durasi audit. Perihal ini memperlihatkan bahwa besar kecilnya rasio utang terhadap ekuitas (DER) tidak ada kaitannya dengan seberapa cepat audit diselesaikan, karena kewajiban ketepatan waktu pelaporan harus dipenuhi oleh perusahaan tanpa memandang kondisi solvabilitasnya. Oleh karena itu, meskipun solvabilitas dapat dianggap sebagai indikator risiko keuangan, dalam konteks audit *delay*, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang berbeda seringkali punya waktu audit yang serupa, mengindikasikan bahwa faktor lain lebih dominan dalam memengaruhi keterlambatan audit tersebut. Kondisi ini juga mencerminkan bahwa perusahaan mungkin mengelola kewajiban utangnya secara efisien sehingga tidak menimbulkan hambatan signifikan dalam proses audit, sehingga audit *delay* tetap menjadi masalah yang konsisten namun tidak terkait langsung dengan tingkat solvabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:159), rata-rata industri ialah 80%, dan rata-rata DER perusahaan untuk periode 2021–2023 adalah -3,0737, atau -307,37%. Karena ekuitas perusahaan negatif dan utangnya jauh melampaui modalnya sendiri, nilai DER negatif ini memperlihatkan bahwa perusahaan ada pada situasi keuangan yang sangat buruk. Dalam keadaan seperti itu, perusahaan tidak dapat diselesaikan karena modalnya tidak cukup untuk melunasi semua utang eksternalnya dan tidak mencapai rata-rata industri. Namun, temuan studi tersebut memperlihatkan kalau solvabilitas (DER) tidak berpengaruh pada audit *delay*. Fakta yang ditemukan dari statistik deskriptif adalah meskipun DER rata-rata sangat rendah bahkan negatif, rata-rata audit *delay* tetap rendah (0,69). Hal ini berarti mayoritas perusahaan tetap mampu menyelesaikan proses audit tepat waktu, meskipun kondisi solvabilitasnya buruk. Kemungkinan, perusahaan tetap memprioritaskan kepatuhan pelaporan keuangan dan audit, atau auditor tetap dapat menyelesaikan audit sesuai jadwal karena faktor lain seperti regulasi, tekanan dari pemegang saham, atau sistem pelaporan yang sudah terstruktur. Dengan demikian, buruknya solvabilitas tidak menyebabkan keterlambatan audit dalam perusahaan-perusahaan yang diteliti.

c. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Audit Delay

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan kalau audit *delay* dipengaruhi oleh *financial distress*. Hasil riset ini selaras dengan riset Simamora & Herijawati (2025) yang mengatakan kalau audit *delay* dipengaruhi oleh kesulitan keuangan. Kondisi keuangan yang buruk menyebabkan auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit, terutama untuk bisnis yang diawasi ketat oleh investor. Hal ini mendukung teori sinyal yang menyatakan bahwa krisis keuangan merupakan indikasi peringatan yang berdampak pada proses audit. Penelitian ini juga mendukung penelitian Gustiana & Rini (2022) yang menemukan bahwa audit *delay* dipengaruhi oleh *financial distress* dan bahwa suatu perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan jika rasio kesulitan keuangannya lebih tinggi. Agar membutuhkan waktu lebih lama, manajemen akan berusaha meminimalkan berita negatif ini. Namun, riset ini bertentangan dengan temuan Fairuzzaman *et al.*, (2022) yang tidak menemukan hubungan antara audit *delay* dengan *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan aset besar maupun kecil mungkin ada di bawah tekanan guna menyampaikan laporan keuangan. Selain itu, auditor mengharapkan kalau semua aset yang dipunyai oleh setiap perusahaan bakal diperiksa selama proses audit sesuai dengan proses yang diuraikan dalam standar profesional akuntan publik.

Fenomena keterlambatan pelaporan keuangan tahunan yang konsisten terjadi pada perusahaan sektor *consumer services*, meskipun ada sanksi administratif dari OJK, menunjukkan bahwa keterlambatan ini dianggap sebagai risiko yang masih dapat ditoleransi oleh perusahaan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keterlambatan audit. Kondisi keuangan yang buruk menyebabkan kompleksitas dan kehati-hatian yang lebih tinggi dalam audit. Kesulitan keuangan membuat auditor membutuhkan waktu lebih

lama untuk menyelesaikan audit. Selain itu, dalam upaya mengurangi dampak berita negatif, manajemen perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sering kali mencoba menunda penyampaian laporan, sehingga memperpanjang waktu audit. Oleh karena itu, meskipun audit *delay* pada sektor *consumer services* menunjukkan tren penurunan persentase dari 21% pada 2021 menjadi 14% pada 2023, pengaruh *financial distress* tetap menjadi faktor penting yang memperlambat penyelesaian audit dan pelaporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan pasar.

Rata-rata DAR perusahaan *consumer services* selama periode penelitian adalah 0,4383 atau 43,83%. Nilai ini lebih tinggi dari rata-rata industri menurut Kasmir (2018:159) yaitu 35%, sehingga menunjukkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik karena proporsi hutang terhadap aset terlalu tinggi. Hal ini berarti banyak perusahaan dalam riset ini memiliki tingkat hutang yang lebih besar dibandingkan aset yang dipunyai, sehingga perusahaan dinilai tidak *solvable* atau asetnya tidak cukup untuk menutupi seluruh hutang. Nilai minimum DAR sebesar 0,00 dan maksimum 1,09, dengan standar deviasi 0,26341. Ini menunjukkan perusahaan ada yang hampir tidak memiliki hutang terhadap aset, namun ada juga yang hutangnya melebihi aset. Situasi ini menunjukkan bahwa bisnis tertentu mengalami *financial distress*, di mana beban utang yang besar dapat mempersulit penyusunan laporan keuangan dan audit. Temuan studi menunjukkan bahwa audit *delay* dipengaruhi oleh *financial distress*. Bisnis dengan banyak utang biasanya kesulitan menyiapkan laporan keuangan tepat waktu karena mereka perlu membuat banyak perubahan, penjelasan, dan pemeriksaan terkait kewajiban mereka. Penundaan audit meningkat sebagai akibat dari proses audit yang jadi lebih rumit dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data keuangan. Dengan kata lain, karena auditor harus menghadapi peningkatan kompleksitas dan bahaya, kemungkinan penundaan audit meningkat seiring dengan tingkat krisis keuangan perusahaan.

d. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Audit *delay* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Studi ini tidak sesuai teori keagenan yang mengatakan kalau ketika perusahaan menguntungkan, manajemen akan terdorong untuk segera menyelesaikan laporan keuangan yang diaudit guna menghitung jumlah bonus. Investor juga ingin menginvestasikan uangnya pada bisnis yang menguntungkan karena mereka percaya bahwa bisnis dengan rasio profitabilitas tinggi juga akan menghasilkan laba yang tinggi (Hutauruk *et al.*, 2022). Analisis ini mendukung analisis Gustiana & Rini (2022) yang tidak menemukan hubungan antara audit *delay* dengan profitabilitas. Perihal ini disebabkan tahap pemeriksaan pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah sama dengan proses audit pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi. Hal ini dikarenakan waktu yang dibutuhkan untuk menuntaskan proses audit tidak dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan, sehingga audit *delay* tidak berpengaruh. Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan Susanti (2021) serta Asmedi & Kurniati (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan perusahaan merupakan berita positif yang langsung dibagikan kepada publik. Di sisi lain, profitabilitas mendorong perusahaan untuk melakukan audit dengan lebih hati-hati, yang menyebabkan perusahaan melakukan audit laporan keuangan dengan lebih lambat.

Berdasarkan fakta fenomena dari tahun 2021 hingga 2023, meskipun terdapat sanksi administratif dari OJK, masih ada perusahaan sektor *consumer services* yang mengalami audit *delay*, walaupun persentasenya menunjukkan tren penurunan dari 21% menjadi 14%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan tetap menjadi masalah yang konsisten dan dianggap sebagai risiko yang masih dapat ditoleransi oleh perusahaan. Dalam konteks ini, hasil riset ini memperlihatkan kalau profitabilitas tidak memengaruhi audit *delay*, sebab tahap audit tidak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Artinya, baik perusahaan yang punya profitabilitas tinggi maupun rendah, waktu penyelesaian audit cenderung sama, sehingga profitabilitas tidak menjadi faktor penentu dalam keterlambatan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, meskipun profitabilitas dianggap penting dalam teori agensi sebagai motivator percepatan pelaporan, dalam praktiknya hal ini tidak memengaruhi keterlambatan audit yang muncul pada perusahaan sektor *consumer services* yang tetap terkena keterlambatan laporan keuangan setiap tahunnya.

Kasmir (2018:205) menyatakan bahwa ROE rata-rata industri adalah 40%. Suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila *return on equity* (ROE) yang dimilikinya melebihi rata-rata industri. Hal ini disebabkan pemegang saham akan memperoleh tingkat *return* yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata industri. Keadaan ini memperlihatkan kalau kondisi keuangan perusahaan semakin membaik. Sebaliknya, kinerja perusahaan dianggap buruk apabila nilainya kurang dari 40%. Rata-rata *return on equity* (ROE) perusahaan pada periode 2021–2023 adalah 0,2426 atau 24,26%. Hal ini berbeda dengan rata-rata industri yang sebesar 40%. Dengan demikian, ROE dianggap kurang dapat diterima karena rasio yang dihasilkan masih ada di bawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik karena tidak mampu menghasilkan laba sebesar-besarnya dengan uang yang disumbangkan oleh pemegang saham. Temuan penelitian menunjukkan bahwa audit *delay* tidak dipengaruhi oleh profitabilitas karena terdapat variasi yang signifikan dalam jumlah laba yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan, sebagaimana dibuktikan oleh nilai ROE yang sangat rendah (-9,92) dan nilai yang tinggi (41,35), dengan standar deviasi sebesar 4,14931. Variasi ini

memperlihatkan bahwa terdapat perusahaan dengan profitabilitas sangat rendah bahkan negatif, namun juga ada yang cukup tinggi, sehingga rata-rata menjadi rendah. Selain itu, meskipun profitabilitas rendah, audit *delay* yang tercatat juga relatif rendah (rata-rata 0,69), artinya mayoritas perusahaan mampu menyelesaikan audit tepat waktu, atau tidak mengalami keterlambatan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya profitabilitas tidak selalu membuat proses audit menjadi lebih lama. Kemungkinan besar, perusahaan tetap menjaga kepatuhan terhadap pelaporan dan audit karena faktor lain seperti regulasi, reputasi, atau tekanan dari pemegang saham, sehingga audit *delay* tidak terpengaruh oleh profitabilitas.

4. Kesimpulan

Empat kesimpulan dapat diambil dari hasil pengujian studi ini. (1) Ukuran perusahaan memengaruhi audit *delay* sebab perusahaan besar punya sumber daya, sistem pelaporan, infrastruktur yang lebih unggul, tim keuangan dan audit internal yang lebih profesional, sehingga mampu menyediakan data audit tepat waktu dan meminimalkan keterlambatan audit, begitu juga sebaliknya. (2) Solvabilitas tidak memengaruhi audit *delay* karena kewajiban ketepatan waktu pelaporan harus dipenuhi oleh perusahaan tanpa memandang kondisi solvabilitasnya karena memiliki waktu audit yang serupa meski kondisi solvabilitasnya berbeda, mencerminkan bahwa perusahaan mungkin mengelola kewajiban utangnya secara efisien sehingga tidak menimbulkan hambatan signifikan dalam proses audit. (3) *Financial distress* memengaruhi audit *delay* karena perusahaan dengan hutang banyak seringkali mengalami audit *delay* karena kompleksitas laporan keuangan dan verifikasi kewajiban yang lebih rumit. Semakin besar *financial distress*, semakin lama proses audit akibat risiko dan penyesuaian yang diperlukan, begitu juga sebaliknya. (4) Profitabilitas tidak memengaruhi audit *delay* karena rendahnya profitabilitas tidak selalu membuat proses audit menjadi lebih lama. Kemungkinan besar, perusahaan tetap menjaga kepatuhan terhadap pelaporan dan audit karena faktor lain.

Berdasarkan temuan penelitian, untuk mengurangi *audit delay* pada perusahaan *consumer services* di BEI, diperlukan upaya kolaboratif antara perusahaan, OJK, dan auditor. Perusahaan, terutama yang berukuran kecil, perlu memperkuat sistem pengendalian internal dan efisiensi pelaporan keuangan. OJK dapat memperkuat pemantauan dan memberi sanksi yang lebih tegas untuk mendorong kepatuhan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *financial distress* tinggi perlu melakukan restrukturisasi utang dan meningkatkan transparansi keuangan agar proses audit lebih lancar. Edukasi tentang pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan bagi *stakeholders* juga perlu ditingkatkan untuk menekan risiko reputasi dan kerugian ekonomi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan *audit delay* dapat diminimalkan, sehingga laporan keuangan tetap relevan dan bermanfaat bagi pengambil keputusan.

Masih ada keterbatasan dalam riset ini yang perlu dipertimbangkan untuk riset-riset selanjutnya yang bisa membantu menyajikan hasil lebih efektif lagi. Keterbatasan yang pertama yaitu terdapat data yang tidak normal dalam periode penelitian tiga tahun, sehingga dari keterbatasan tersebut saran bagi peneliti selanjutnya agar periode penelitiannya bisa ditambah, supaya ketika mungkin akan terdapat banyak data yang tidak normal, masih memiliki cadangan data yang lain yang masih bisa digunakan. Keterbatasan lain dari riset ini adalah penggunaan hanya 4 variabel independen ialah ukuran perusahaan, solvabilitas, *financial distress* dan profitabilitas yang secara total memengaruhi audit *delay* sebesar 17%. Hal ini memperlihatkan kalau masih banyak faktor lain yang mampu memengaruhi keterlambatan audit. Oleh karena itu, peneliti di masa mendatang disarankan untuk memasukkan atau memilih faktor tambahan, seperti komite audit, opini auditor, dan reputasi auditor, yang memiliki dampak lebih kuat terhadap keterlambatan audit.

Daftar Pustaka

- Ahmed, K. (2003). The Timeliness of Corporate Reporting: a Comparative Study of South Asia. *Advances in International Accounting*, 16(03), 17–43. <https://doi.org/10.1016/S0897->
- Ananda, S., Andriyanto, W. A., & Sari, R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, dan Leverage terhadap Audit Delay. 2, 298–315. www.idx.co.id
- Anggraeni, R. D., Hakim, M. Z., Samara, A., Rachellia, Regina, Tarissa, & Algantya, V. Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Opini Audit Terhadap Audit Delay pada Sektor Transportation, Logistic and Deliveries di Indonesia. *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 14(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>
- Anggreni, N. L. A. D., Indraswarawati, S. A. P. A., & Putra, C. G. B. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor dan Profitabilitas terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Hita_Akuntansi Dan Keuangan*.

- Aprilia, R., & Cahyonowati, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit *Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ariyanti, F. (2024, May 13). *BEI Denda 81 Emiten Gara-Gara Belum Setor Lapkeu Tahunan, Ada HKMU hingga KRAS*. <https://www.idxchannel.com/market-news/bei-denda-81-emiten-gara-gara-belum-setor-lapkeu-tahunan-ada-hkmu-hingga-kras/2>
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., Elliotttt, R. K., Ashton, A. H., Kross, W., Lindahl, F. W., Pastena, V., & Penman, S. H. (1987). An Empirical Analysis of Audit *Delay*. *Journal of Accounting Research*, 25(2).
- Asmedi, S., & Kurniati, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Opini Audit terhadap Audit *Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Perwira Journal of Economics and Business (PJEB)*, 2(1).
- Budiantini, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 10(2), 496–506.
- Butar, D. C. B., Mukti, A. H., & Sianipar, P. B. H. (2024). Pengaruh Return on Asset, Debt to Total Asset, dan Opini Audit terhadap Audit *Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Subsektor Consumer Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2).
- Cristiani, L. V. (2023). *Kualitas auditor dan financial distress terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia*. 1–77.
- Elia, R., & Rahayu, Y. (2021). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Model Springate, Zmijewski, dan Grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3).
- Faidah, F., & Wismar'ain, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 28(1), 44–54. www.kontan.co.id
- Fairuzzaman, Azizah, D. M., & Anggraeni, Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Financial Distress Terhadap Audit *Delay*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak, Dan Informasi (JAKPI)*, 1.
- Fillany, R., Hambani, S., & Anwar, S. (2024). Determinan yang Mempengaruhi Audit *Delay* pada Perusahaan Sub Sektor Proferti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6090–6106.
- Gurning, R., Ayu, D., Sirait, P., Muliana, M., Sebayang, B., Akuntansi, P., & Medan Area, U. (2023). *Pengaruh Laba Rugi Operasi, DAR dan Opini Audit Terhadap Audit Delay*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jaksi>
- Gustiana, E. C., & Rini, D. D. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress terhadap Audit *Delay*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3688–3700. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1119>
- Hafid, H., Ahmar, A. S., & Rais, Z. (2023). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Audit Delay pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020 Menggunakan Regresi Logistik*.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Ghalia Indonesia.
- Herliana, I. S. S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit *Delay* Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding*, 3(1). www.idx.com
- Hutauruk, S. D. T., Nainggolan, R. E., & Deliana. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit *Delay*. *Konferensi Nasional Sosial Dan Engineering Politeknik Negeri Medan*. www.idx.co.id
- Indriyanto, E. (2024). Moderasi Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Hubungan Antara Financial Distress dan Komite Audit dengan Audit *Delay*. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3). <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i3.1177>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Jesson, & Hikmah. (2025). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Imiah Mahasiswa*.
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (8th ed.). BPFE.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). Rajawali Pers.
- Kasmir. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kau, S. T., Santoso, R. A., & Fitriana. (2024). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Delay* Berdasarkan Literature Review Terindeks Sinta. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 144. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3447>
- Kornelis, S., Suyanto, & Kirana, K. C. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, 5(1), 12–26. <https://doi.org/10.55587/jla.v5i1.140>
- Kumalasari, R. (2022, September 22). *Debt to Equity Ratio (DER): Definisi dan Rumus Menghitungnya*. <https://majoo.id/solusi/detail/debt-to-equity-ratio-rumus-der>

- Maghiszha, D. F. (2022, May 13). *91 Emiten Telat Rilis Lapkeu Kena Tegur BEI, GIAA Termasuk*. <https://www.idxchannel.com/market-news/91-emiten-telat-rilis-lapkeu-kena-tegur-bei-giaa-termasuk/2>
- Manurung, A. H. (2021). *Pengukuran Risiko*.
- Melani, A. (2023, May 10). *Daftar 61 Emiten Kena Denda Rp 50 Juta Gara-Gara Telat Rilis Laporan Keuangan 2022*. <https://www.liputan6.com/saham/read/5282064/daftar-61-emiten-kena-denda-rp-50-juta-gara-gara-telat-rilis-laporan-keuangan-2022?page=3>
- Najah, F. H., & Suhono. (2021). Pengaruh ROA dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *COSTING: Journal Of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 733–737.
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas dalam Perusahaan. *Journal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1).
- Nuridah, S., Supraptiningsih, J. D., Sopian, & Indah, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 1(1), 155–169.
- Oktrivina, A., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i1.154>
- Prasetyo, D., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit, dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–15.
- Putriningsih, R. A., & Parinduri, A. Z. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Leverage terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 517–526. <https://doi.org/10.25105/jet.v5i1.22424>
- Rangga, T. D., Hapsari, I., Santoso, S. B., & Santoso, S. E. B. (2025). Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress dengan Sudut Pandang Profitabilitas sebagai Moderasi Author. *Jurnal Ilmu Hukum & Ekonomi Syariah*, 10(1), 29–48. <https://doi.org/10.32505/muamalat.v10i1.10703>
- Rani, E. H., & Triani, N. N. A. (2021). Audit Delay of Listed Companies on The IDX. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 12–25. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i1.32824>
- Ratnaningtyas, H. (2021). Pengaruh Return On Equity, Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Proaksi*, 8(1).
- Riadi, M. (2021). *Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator)*. https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator.html#google_vignette
- Saragih, R. H., Dearn, A. A., Marpaung, O., & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.1004>
- Sari, D. K., & Nisa, A. K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Kap terhadap Audit Delay (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020). *Journal Geoekonomi*, 13(1). <https://doi.org/10.36277/geoekonomi>
- Sartika, A. D., Sebayang, M. M. B., & Retnawati. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis (JIKABI)*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.31289/jbi.v3i1.4131>
- Simamora, A., & Herijawati, E. (2025). Pengaruh Financial Distress, Professional Fee, Ukuran Perusahaan dan Audit Switching terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2023. *NIKAMBI*, 4(1). www.idx.co.id
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press.
- Susanti, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>
- Ulfah, D. F., Muhsin, & Noviarty, H. (2024). Pengaruh Komite Audit dan Audit Tenure terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4, 801–816. <https://doi.org/10.54082/jupii>